

## PROBLEMATIK PSIKOSOSIAL PADA ATLET CABANG OLAHRAGA PETANQUE

### PSYCHOSOCIAL PROBLEMS IN ATHLETES PETANQUE SPORTS

Abdul Hafidz<sup>1</sup>, Suryanto<sup>2</sup>, Anung Priambodo<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Doktor Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya,  
Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

**Abstract** This study aims to explore and describe the psychosocial problems of choosing the Petanque sport among athletes. This psychological problem is thought to arise, because when the petanque sport has achieved many achievements both at the regional and national levels, there is uncertainty regarding the status of athletes at institution x. This uncertainty causes the athlete's performance to decline in the field. The research method used is a qualitative approach with a case study method. Sources of data were taken through semi-structured interviews and documentation of petanque athletes. Data analysis using data display steps, data reduction and drawing conclusions. It was concluded that the various problems that occurred in Petanque athletes resulted in psychosocial problems in athletes. So that it can affect the psychological and social conditions of athletes in the Petanque sport. Obtained several psychosocial problems experienced by athletes in the Petanque sport in several aspects, namely motivation, career anxiety, athlete self-concept, social support and the future of the Petanque sport. **Key words:** Petanque athletes, Problematic, Psychosocial

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan problematik psikososial pemilihan cabang olahraga Petanque di kalangan atlet. Problematik psikologis ini diduga muncul, karena di saat cabang olahraga petanque banyak memperoleh prestasi baik ditingkat regional maupun nasional, terdapat ketidakpastian mengenai status atlet di lembaga x. Ketidakpastian tersebut menyebabkan turunya performa atlet di lapangan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data diambil melalui wawancara *semiterstruktur* dan dokumentasi terhadap atlet petanque. Analisis data menggunakan langkah-langkah display data, reduksi data dan menarik kesimpulan. Didapatkan kesimpulan bahwa berbagai permasalahan yang terjadi pada atlet petanque mengakibatkan problematika psikososial pada diri atlet. Sehingga dapat mempengaruhi kondisi psikologi maupun sosial atlet cabang olahraga petanque. Diperoleh beberapa problematika psikososial yang dialami atlet cabang olahraga petanque dalam beberapa aspek, yaitu Motivasi, Kecemasan karir, Konsep diri atlet, Dukungan sosial dan Masa Depan Cabang Olahraga Petanque.

**Kata kunci:** Atlet Petanque, Problematik, Psikososial.

Petanque merupakan olahraga yang membutuhkan ketangkasan, dilakukan dengan cara melempar bola besi mendekati bola kayu yang bernama *cochonnet* atau *jack* dari kedua kaki yang berada di atas lingkaran (Okilanda dkk, 2015). Olahraga ini biasa juga disebut olahraga boules, dimainkan diatas tanah yang berkerikil atau keras. Olahraga petanque dapat dimainkan dimana saja, asal berada di atas tanah keras, tetapi tidak disarankan untuk bermain di atas rumput atau beton (Sutrisna, Asmawi, & Pelana, 2018). Karena secara pelaksanaan, Petanque merupakan olahraga yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Semua orang dapat memainkannya, dari berbagai kelompok usia dapat memainkannya dan juga tidak membutuhkan banyak sarana dan prasarana (Sinaga & Ibrahim, 2019). Cabang olahraga petanque memiliki 11 nomor perlombaan yang dipertandingkan yaitu, single man, single woman, double man, double woman, double mix, triple man, triple woman, triple mix (one man and two woman), triple mix (one women and two man), shooting man dan shooting man (Pratama, Hidayah dan Haryono, 2018).

Melihat dari sejarahnya petanque adalah cabang olahraga yang berasal dari Prancis. Awalnya petanque adalah sebuah permainan tradisional asal Prancis, yang kemudian setelah dibentuknya Federation Internationale de petanque et Jeu (FIPJP) pada tahun 1958 yang kemudian disusul diselenggaranya kejuaraan dunia pertama tahun 1959 membuat petanque resmi menjadi cabang olahraga sendiri. Negaranegara di eropa mengenalnya dengan sebutan *Boules*. Olahraga ini memiliki macam-macam nama diberbagai negara seperti *Bocee* di Negara Turki dan *Bowls* di Negara Inggris (Turkmen, 2013 dalam Laksana, Pramono & Mukkaromah, 2017). Olahraga petanque mudah sekali berkembang karena mudah dimainkan dan sudah dijadikan perlombaan di berbagai ajang kerjuaraan olahraga, terutama di negara-negara jajahan dari negara Prancis (Usman, 2020).

Awal kemunculanya di Indonesia adalah pada SEA GAMES XXVI tahun 2011 di Palembang, Sumatera Selatan (Okilanda, 2018). Cabang olahraga petanque masuk dalam kategori olahraga Konsentrasi. Sampai saat ini petanque terus berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai macam perlombaan bertingkat regional maupun nasional mulai memasukkan Petanque sebagai cabang olahraga yang dipertandingkan.

Semakin berkembangnya cabang olahraga petanque di Indonesia, maka diperlukan atlet yang handal untuk berbagai ajang perlombaan. Dikarenakan cabang yang baru dan memiliki keunikan dari cabang yang lain, maka atlet Petanque juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lain. Di Cabang Olahraga Petanque seorang atlet membutuhkan motivasi untuk mencapai prestasi, karena motivasi dari seorang atlet merupakan landasan yang harus dimiliki oleh setiap atlet yang ingin berprestasi. Motivasi juga diartikan sebagai rangkaian upaya untuk memberikan kondisi tertentu agar seseorang terdorong untuk melakukan kegiatan tertentu, lalu jika seseorang tersebut tidak menyukainya, maka perasaan tidak akan berusaha ia hilangkan atau hindari sehingga ia tetap berusaha melakukan kegiatan yang menjadi tujuannya. Karena dalam dunia olahraga, prestasi merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan pembangunan olahraga. Komponen penting yang dapat menentukan keberhasilan atlet di arena pertandingan, salah satunya adalah kondisi mental yang tangguh (Fauzee, Saputra, Samad, Gheimi, Asmuni, & Johar, 2012). Penampilan (performance) seorang atlet dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis. Baik pengaruhnya positif yaitu penampilan menjadi baik, maupun negatif yaitu penampilan menjadi buruk dipengaruhi oleh faktor psikologis, yang sering kali disebut faktor psikis atau faktor mental (Effendi, 2016). Untuk mencapai performance yang baik, perlu dipastikan bahwa atlet terhindar dari masalah yang

dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis menjadi hal penting dan tidak dapat diabaikan dalam menentukan prestasi atlet.

Setiap perilaku yang ditunjukkan atlet perlu untuk lebih dipahami, guna mengetahui penyebab dari perilaku yang dimunculkan atlet. Hal tersebut dapat dikaji lebih lanjut menggunakan bidang ilmu Psikologi Sosial. Dijelaskan oleh Allport (1961), psikologi sosial merupakan usaha dalam memahami guna menjelaskan mengenai pikiran, perasaan, dan perilaku individu yang dapat dipengaruhi oleh keberadaan orang lain. Sedangkan menurut Baron & Byrne (2012), psikologi sosial merupakan bidang ilmu yang dapat menjelaskan mengenai penyebab adanya pikiran dan terjadinya perilaku manusia dalam suatu situasi sosial tertentu. Berkaitan dengan situasi sosial dimasa Pandemi Covid-19, yang memberikan efek domino pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sejak maraknya kasus Covid19 di Indonesia, pemerintah memutuskan untuk melakukan kebijakan pembatasan kegiatan dalam bidang apapun untuk menurunkan tingkat penyebaran virus ini. Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak pada cabang olahraga petanque. Atlet banyak kehilangan kesempatan untuk meraih prestasi, karena banyak kejuaraan cabang olahraga petanque ditiadakan. Sebelum pandemic Covid-19, cabang olahraga Petanque masuk ke dalam Pra PON 2019. Namun sayangnya, cabang olahraga petanque masuk dalam 10 cabang olahraga yang tidak bisa ikut serta dalam PON 2020. Dikarenakan kondisi pandemic Covid-19, sehingga dilakukan pengurangan cabang olahraga salah satunya cabang olahraga petanque ([sport.tempo.com](http://sport.tempo.com), 2020). Dikabarkan pula bahwa cabang olahraga Petanque tidak dapat ikut serta pada PON 2021. Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan, ditemukan pula permasalahan lain yaitu kebingungan status keterikatan atlet petanque dengan suatu lembaga. Atlet petanque lembaga x tidak terikat secara

resmi. Artinya para atlet tidak pernah menandatangani surat perjanjian kerjasama secara resmi dengan lembaga tersebut. Namun ketika para atlet petanque lembaga x mendapat tawaran kerjasama dari lembaga lain, lembaga x tidak memberikan izin untuk atlet terikat dengan lembaga lain. Karena hal tersebut atlet mengalami banyak kerugian.

Kondisi tersebut menjadi cikal bakal munculnya berbagai permasalahan pada diri atlet petanque lembaga x. Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan, ditemukan berbagai permasalahan yang mengakibatkan problematika psikososial pada diri atlet. Sehingga dapat mempengaruhi kondisi atlet cabang olahraga petanque dalam memperoleh prestasinya di ajang kejuaraan.

Permasalahan finansial pada atlet petanque lembaga x muncul karena tidak ada kejuaraan yang dapat diikuti. Sebelumnya atlet mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kejuaraan yang ia menangkan. Namun pada kondisi pandemi Covid-19, berbagai kejuaraan cabang olahraga petanque ditiadakan. Permasalahan finansial ini memberikan gejala pada psikologis atlet petanque lembaga x karena mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Abraham Maslow ( dalam Hermawan, Subqi, & Ahmadiansah, 2020) mengemukakan mengenai lima kebutuhan dasar manusia, yaitu: (1) Kebutuhan fisiologis, meliputi kebutuhan pokok seperti makan, minum, tidur, dan sejenisnya; (2) Kebutuhan akan keamanan, meliputi pakaian dan cara mempertahankan diri; (3) Kebutuhan memiliki dan pengaruh, meliputi keinginan untuk memiliki hubungan dengan orang lain dan memberi kasih sayang, perhatian, dan kerja sama; (4) Kebutuhan akan penghargaan, meliputi kemerdekaan, prestasi, penghargaan dari orang lain, dan kemakmuran diri; (5) Kebutuhan akan aktualisasi diri, meliputi keinginan untuk berkembang, maju, dan menyadari potensi diri. Berdasarkan teori

tersebut, kebutuhan finansial masuk dalam kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk seseorang termotivasi memenuhi kebutuhan pada tingkat selanjutnya. Jika kebutuhan dasar dari manusia tersebut tidak terpenuhi, maka kebutuhan lainnya tidak akan mampu untuk terpenuhi. Jika dikaitkan dengan permasalahan yang dialami atlet petanque lembaga x, apabila kebutuhan dasar terkait finansial atlet belum terpenuhi, maka atlet tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan tingkat selanjutnya terkait motivasi untuk meraih penghargaan dan prestasi. Sehingga permasalahan finansial pada atlet dapat mempengaruhi performa atlet dalam meraih keberhasilan.

Karir atlet petanque lembaga x menjadi terganggu. Karir merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya, karena karir termasuk dalam bagian identitas seseorang (Anggraini, 2020). Krumboltz (dalam Sari dkk, 2021) menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir pada seseorang yaitu faktor genetik, lingkungan, belajar, dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah. Pertama, warisan genetik atau kemampuan khusus mencakup kualitas bawaan yang dapat meningkatkan kesempatan individu dalam meraih karirnya. Masing-masing individu lahir dengan potensi bawaan dari lahir. Potensi berupa minat, bakat, dan keterampilan khusus lainnya harus mampu dikembangkan oleh setiap individu. Kedua, kondisi dan peristiwa lingkungan adalah hal dari luar individu yang dapat mempengaruhi perencanaan karir. Jika potensi bawaan dari seseorang memiliki dukungan dan kesempatan dari lingkungan untuk individu mengasah kemampuan yang dimiliki, tentu akan membuat faktor pertama dan kedua menjadi kuat. Ketiga, pengalaman belajar merupakan hal yang didapatkan individu setelah melakukan proses pembelajaran. Apabila pengalaman belajar bernilai dan bermakna positif tentu

akan membuat individu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, maka individu akan memiliki tekad yang bulat untuk merencanakan arah karirnya. Apabila individu memiliki pengalaman belajar yang negatif atau tidak menyenangkan mengenai suatu profesi maka hal ini akan menyebabkan faktor pertama dan kedua tidak bersinergi dengan pengalaman belajar individu. Keempat, individu harus memahami bahwa dalam perjalanan karirnya akan menemui banyak hambatan dan masalah. Ketika seorang individu menyerah dengan kondisi yang tidak mendukung karirnya, maka karir tidak akan berkembang dengan baik. Tentu individu harus bisa menyelesaikan masalah yang bisa menghambat perkembangan karirnya. Berdasarkan faktor yang disebutkan oleh Krumboltz (dalam Sari dkk, 2021), Karir pada atlet petanque lembaga x terhambat pada faktor kedua, ketiga dan keempat. Tidak diadakannya kejuaraan cabang olahraga petanque sehingga tidak ada prestasi yang dapat diraih oleh para atlet. Prestasi merupakan faktor penting bagi atlet, karena kemenangan pada sebuah kejuaraan memberikan berbagai keuntungan bagi atlet. Atlet tidak memiliki dukungan dan kesempatan dari lingkungan, karena tidak ada kejuaraan cabang olahraga petanque yang dapat diikuti. Akhirnya atlet menjadi tidak memiliki pengalaman belajar. Atlet hanya melakukan proses pembelajaran atau latihan tetapi tidak mendapatkan pengalaman belajar karena tidak dapat mengikuti kejuaraan. Sampai saat ini pun atlet petanque lembaga x belum dapat menyelesaikan masalah yang menghambat karirnya.

Permasalahan ketiga, atlet petanque lembaga x berlatih terus tanpa adanya pertandingan. Hal tersebut membuat atlet mengalami kejenuhan hingga burnout. Menurut Gunarsa (2008) Burnout dikenal juga sebagai keadaan yang tidak menentu yang menuntut atau membuang banyak energi. Sedangkan menurut Bunker (2004) bahwa “kebosanan adalah suatu kondisi

yang dipenuhi oleh rasa jenuh sehingga banyak energi dan tenaga terbuang sia-sia". Dalam dunia olahraga, kejenuhan merupakan suatu hal yang berdampak buruk karena dapat mempengaruhi prestasi (performance dan penurunan prestasi) (Almy & Aldapit 2019).

Beragam permasalahan yang terjadi pada diri atlet, memungkinkan berbagai aspek psikososial di atas menjadi pengaruh yang buruk bagi diri atlet. Selaras dengan penelitian Rathnayaka, Madhushani, & Perera (2018) yang mengungkapkan bahwa faktor psikososial berperan dalam keberhasilan atlet terhadap baik dan buruknya performa atlet. Oleh karena itu penelitian tertarik untuk membahas mengenai problematik psikososial pada atlet cabang olahraga petanque lembaga X. Penelitian ini penting untuk dilakukan, sebab dalam perjalanan meraih prestasi, faktor psikososial berperan dalam keberhasilan atlet terhadap baik dan buruknya performa atlet. Selain itu juga atlet mengeluhkan mengenai motivasi berprestasi mereka yang berkurang akibat problematik psikososial ini. Hal ini juga mempengaruhi pikiran mereka ketika mereka berlatih. Dikarenakan banyak dampak yang ditimbulkan dari problematik psikososial ini, maka perlu untuk diketahui penyebab munculnya permasalahan psikososial atlet petanque di lembaga X dan dilakukan penanganan yang tepat terhadap masalah tersebut.

### **Metode**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu metodologi penelitian guna memahami arti dari pengalaman individu berdasarkan perilaku yang diperlihatkan dan aktivitas mental yang mendasarinya. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sesungguhnya atas kejadian atau pengalaman individu secara real (Herdiansyah, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Dilakukan pada atlet Petanque yang memiliki persoalan individu terkait dengan masa depan mereka sebagai atlet. Partisipan pada penelitian ini terdiri dari 3 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Partisipan memiliki karakteristik : (1) Seorang atlet Petanque yang sudah menjadi Atlet selama 3 tahun, (2) Berusia 19-25 tahun, (3) Mengalami ketidakjelasan status keterikatan atlet dengan suatu lembaga. (4) Terlibat konflik kontrak kerjasama dengan lembaga lain. Sehingga memiliki masalah psikososial ketika menjadi atlet Petanque di lembaga X.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara *semiterstruktur* dan dokumentasi. Wawancara tidak hanya dilakukan kepada subjek, melainkan juga dilakukan kepada pihak yang bersangkutan dengan partisipan. Peneliti memilih pelatih dan teman sebaya dari atlet sebagai signifikan others dalam penelitian ini. Setelah melakukan pengambilan data melalui wawancara, maka dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah Triangulasi. Triangulasi Teknik berarti, menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi Teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

### **Hasil**

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan 3 subjek, kemudian dilanjutkan dengan analisa tematik. Terdapat 2 tema utama yang melahirkan beberapa subtema. Tema pertama adalah Psikologis, yang terdiri dari beberapa subtema, yaitu Motivasi dan Kecemasan

Karir. Tema kedua adalah Sosial, yang akan membahas tentang dukungan sosial.

## Psikologis

### 1. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dasar dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi atlet, antara lain faktor individu yaitu kebutuhan/ kecemasan, minat, dan harapan/ keyakinan serta faktor lingkungan yaitu adanya norma standar yang harus dicapai, adanya situasi kompeisi, jenis tugas dan situasi menantang. Faktor yang pertama adalah kondisi lingkungan pada lembaga x tidak mendukung potensi yang dimiliki atlet. Selama masa Pandemi Covid-19, berbagai kejuaraan cabang olahraga petanque ditiadakan. “Kalau kondisinya sama saja, cuman saat pandemi ini jarang lomba, jadinya ada yang kurang [...] (DO, 13 Mei 2021). Terakhir kali kompetisi unnes, Maret Kemarin 2020” (DO, 13 Mei 2021). “Mereka sekarang masih latihan, tapi ya gitu sudah tidak ada kejuaraan” (SO1, 20 Mei 2021).

Kebijakan pada lembaga x, atlet tidak mendapatkan gaji. Namun hanya ditanggung untuk biaya makan, akomodasi, dan tempat tinggal. “Sekarang ya iyaa. Tetapi enggak digaji, udah berapa tahun tidak digaji itu. Dari awal saya disini itu tidak pernah digaji” (SA, 11 Mei 2021).

Berawal dari kondisi tersebut, muncul permasalahan yaitu kebutuhan finansial atlet petanque lembaga x yang tidak terpenuhi. Sehingga hal tersebut memotivasi mereka untuk menjalin kerjasama dengan lembaga lain agar dapat mengikuti kejuaraan. Ketika mereka terikat dengan lembaga lain, mereka mendapatkan gaji setiap bulan sehingga dapat memenuhi kebutuhan finansial mereka. Ketika ketiga atlet tersebut sudah terikat kontrak dengan lembaga lain, lembaga x tidak memberikan izin untuk atlet terikat dengan lembaga lain.

“Nah itu masalahnya karena kondisi keuangan lagi goyang. Kejuaraan tidak ada, andaikan tidak pandemi

dan kejuaraan masih ada saya tidak akan pindah. Gara-gara pandemi, cari kerjaan susah, dan tidak ada kejuaraan saya mau dapat uang dari mana. 24 tahun masak mau jadi beban keluarga” (SA, 11 Mei 2021). “Disini juga pemasukan sudah tidak ada. Jujur saja ya di mes itu hidup anak 16 dan 1 pelatih. Jadi kami itu kalau makan dapat. Tapi kita kalau mau jajan lebih itu kan butuh dana, kita dapatnya dari menang kejuaraan”(DO, 13 Mei 2021). “Kalau disana kan digaji, jadi memutuskan untuk pindah selama 2 tahun terus balik lagi. Daripada disini tidak ada kejuaraan”(SE, 17 Mei 2021).

Sebelumnya atlet mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kejuaraan yang ia menangkan. Namun tidak ada kejuaraan yang dapat diikuti ketiga atlet petanque. Sehingga kebutuha finansial mereka menjadi salah satu motivasi untuk atlet memenangkan sebuah kejuaraan.

Kondisi yang membuat mereka tidak dapat mengikuti kejuaraan di lembaga lain. Mengharuskan mereka kembali ke lembaga asal, membuat motivasi berprestasi mereka menurun karena tidak adanya situasi kompetisi.

“Kecewa sekali. Tapi ya mau bagaimana lagi. Yaudah gini-gini aja nganggur gaada pertandingan”(SA, 11 Mei 2021). “Nggak ngapa-ngapain mbak, pertandingan juga tidak ada, mau ngapain juga” (DO, 13 Mei 2021). “Gapapa mungkin sekarang kesempatannya yang kecil-kecil yang bisa ikut kejuaraan. Kalau saya emang udah gabisa ikut ya mau gimana lagi”(SE, 17 Mei 2021).

Ketiga atlet menjadikan sikap pasrah dalam menghadapi situasi yang ada. Mereka kehilangan semangat untuk

berprestasi. Karena memang kondisi lingkungan yang tidak memberikan kesempatan terhadap potensi yang mereka miliki.

## 2. Kecemasan Karir

Permasalahan yang terjadi juga membuat atlet merasakan kecemasan tentang keberlangsungan karirnya. Kecemasan terjadi karena atlet berada dalam keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan terjadi karena seiring berjalannya waktu umur atlet semakin bertambah. Masalah muncul karena setiap kejuaraan cabang olahraga petanque memiliki batasan usia. Selain itu para atlet juga mencemaskan bagaimana cara mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mereka tidak dapat mendapatkan penghasilan melalui lembaga maupun kejuaraan petanque.

“Cari kerjaan juga susah, dan tidak ada kejuaraan saya mau dapat uang dari mana. 24 tahun masak mau jadi beban keluarga”(SA, 11 Mei 2021).  
“Saya sekarang tidak ngapangapain, gatau juga mau ngapain kejuaraan juga tidak bisa ikut” (DO, 13 Mei 2021).  
“Saya sekarang Cuma melatih yang anak kecil, saya sudah tidak bisa ikut kejuaraan. Ikut kejuaraan di lembaga lain juga tidak boleh. Yaudah begini saja” (SE, 17 Mei 2021).

Para atlet merasakan kecemasan mengenai keberlangsungan karirnya. Dimana cabang olahraga yang mereka harapkan dapat mengantarkan pada kehidupan yang lebih baik. Namun pada kenyatannya membuat mereka kebingungan dalam menentukan langkah.

## 3. Konsep Diri Atlet

Konsep diri merupakan pendapat individu tentang dirinya. Konsep diri menjadi hal penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya. Berbagai

permasalahan yang dihadapi seseorang tentu akan mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya.

“Ya saya merasa gagal dalam karir saya, saya berencana 25 tahun sudah berhenti dari atlet dan membuka usaha sendiri. Tapi sampai saat ini belum ada modal. Semuanya tidak sesuai dengan rencana saya”(SA, 11 Mei 2021).

“Belum bisa membanggakan orang tua, masih jadi beban keluarga” (DO, 13 Mei 2021).

“Saya sudah berusaha yang terbaik, tapi keadaannya begini mau bagaimana lagi” (SE, 17 Mei 2021).

Ketiga atlet merasa gagal dalam mengembangkan karirnya. Dikarenakan masalah yang ada menghambat karir mereka. Ketiga atlet memiliki konsep diri bahwa mereka adalah seseorang yang gagal dalam karir dan gagal untuk menjadi kebanggaan orangtua.

## Sosial

### 1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang didapatkan atlet memberikan kenyamanan tersendiri secara fisik maupun psikologis. Karena adanya perasaan merasa dicintai., diperhatikan, dan dihargai orang lain. Dukungan sosial dari berbagai kalangan yang berhubungan dengan atlet antara lain pelatih, orang tua, dan teman satu tim memiliki pengaruh dalam menentukan keberhasilan atlet dalam kejuaraan.

“Dukungan itu juga penting sih biar kita semangat, peran pelatih itu 40%. Kalau 30% nya di skill, 30% nya lagi di mental atlet. Jadi dari 3 itu kalau cacat 1 susah. Orangtua cukup mendoakan saja” (SA, 11 Mei 2021).

“Kalau mau menang ya harus nurut apa kata pelatih. Disuruh gini ya

gini disuruh gitu ya gitu” (DO, 13 Mei 2021).

“Kalau orangtua kan cuma mendoakan ya. Yang paling berpengaruh menurut saya itu ya pelatih saya. Saya sampek menang medali emas itu ya karna bimbingan dari pelatih saya” (SE, 17 Mei 2021).

“Saya juga melihat peluang, kalau di lembaga lain tidak ada batasan usia. Jadi saya mendukung mereka supaya bisa berkembang” (SO1, 20 Mei 2021).

“Kalau mainnya bareng tim kita harus menyesuaikan dengan teman setim supaya mainnya bisa enjoy dan tidak tegang” (SO2, 21 Mei 2021).

Dukungan sosial pada atlet petanque lembaga x memegang peranan penting dalam meraih keberhasilan. Terutama dukungan sosial yang berasal dari pelatih dan rekan satu tim. Dukungan dari orang tua didapatkan dalam bentuk doa dan harapan.

## 2. Masa Depan Cabang Olahraga

### Petanque

Berasal dari kalangan keluarga dengan perekonomian menengah kebawah. Atlet berharap bahwa cabang olahraga Petanque dapat mengangkat perekonomian mereka dan membuat hidup mereka lebih baik.

“Jujur ya, saya dan teman-teman yang lain itu bukan dari kalangan kaya. Bisa dibilang dari kalangan biasa-biasa saja. Berharapnya sih dari menang kejuaraan, uangnya bisa buat usaha sendiri jadi bisa bantu perekonomian keluarga ”(SA, 11 Mei 2021).

“Ya semoga saja kesejahteraan atlet itu bisa lebih diperhatikan lagi.

Keluh kesah atlet juga semoga bisa didengarkan” (DO, 13 Mei 2021).

“Saya berharap bisa tetap berprestasi dalam cabang olahraga petanque ini. Saya juga ingin membanggakan kedua orangtua. ” (SE, 17 Mei 2021). “Saya juga kasihan dengan mereka yang gabisa main karena batasan usia, harapan saya sih lembaga bisa memperhatikan lebih baik lagi kondisi atletnya” (SO1, 20 Mei 2021).

“Untuk rekan-rekan saya yang terhalang usia, tetap semangat dan semoga masih ada jalan lain” (SO2, 21 Mei 2021).

Ketiga atlet memiliki harapan yang besar terhadap cabang olahraga petanque untuk dapat merubah kehidupan perekonomian mereka. Namun kenyataan yang terjadi, dimana harapan mereka tidak dapat terwujud.

## Pembahasan

Berbagai permasalahan yang dihadapi atlet petanque mempengaruhi kondisi psikologis dan sosialnya. Pada Psikologisnya, ditemukan beberapa permasalahan pada aspek Motivasi, Kecemasan Karir, dan konsep diri. Pada Sosialnya, dibahas mengenai dukungan sosial.

Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat (Uno, 2021). Bagi serorang atlet, berlatih dengan menjadi kunci untuk meraih prestasi yang optimal, untuk itu atlet harus memiliki motivasi yang tinggi. Peran dari motivasi itu sendiri dapat menumbuhkan keinginan sehingga nantinya dapat menimbulkan semangat dalam meraih prestasi. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi motivasi

berprestasi pada atlet, antara lain faktor individu yaitu kebutuhan/ kecemasan, minat, dan harapan/ keyakinan serta faktor lingkungan yaitu adanya tujuan yang harus dicapai, terdapat situasi kompetisi, jenis tugas dan situasi yang menantang. Dorongan dalam diri atlet untuk berprestasi dan memenangkan kejuaraan adalah faktor kebutuhan finansial, atau keinginan untuk memperbaiki perekonomian mereka. Jika sebelumnya atlet mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kejuaraan yang ia menangkan. Namun tidak ada kejuaraan yang dapat diikuti ketiga atlet petanque di lembaganya. Sehingga kebutuhan finansial mereka menjadi salah satu motivasi untuk atlet memenangkan sebuah kejuaraan. Namun kenyataannya faktor lingkungan tidak mendukung, kondisi membuat mereka tidak dapat mengikuti kejuaraan. Sehingga motivasi berprestasi mereka menurun karena tidak adanya situasi kompetisi. Mereka kehilangan semangat untuk berprestasi. Karena memang kondisi lingkungan yang tidak memberikan kesempatan terhadap potensi yang mereka miliki. Hal tersebut juga menimbulkan kecemasan tersendiri untuk keberlangsungan karir para atlet. Menurut Nevid dkk (2005) (dalam Welis, 2019) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Blustein & Phillips (1988) (dalam Mirah & Indianti, 2018) menunjukkan kecemasan karir dapat memengaruhi proses eksplorasi karir seseorang karena dapat menghambat perilaku yang berguna dalam pengambilan keputusan karir. Kecemasan karir dapat menghambat seseorang dalam menentukan keputusan akan jalur karirnya. Dapat disimpulkan bahwa kecemasan karir dapat menghambat seseorang dalam proses perkembangan karirnya. Para atlet mengkhawatirkan dan mengeluhkan bahwa mereka tidak dapat lagi mengikuti kejuaraan cabang olahraga petanque. Karena setiap kejuaraan cabang olahraga

petanque memiliki batasan usia. Selain itu para atlet juga mencemaskan bagaimana cara mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mereka tidak dapat mendapatkan penghasilan melalui lembaga maupun kejuaraan petanque. Hal tersebut membuat para atlet merasakan kecemasan terhadap keberlangsungan karirnya. Dimana cabang olahraga petanque yang mereka harapkan dapat mengantarkan pada kehidupan yang lebih baik. Namun pada kenyatannya membuat mereka kebingungan dalam menentukan langkah akan karirnya. Kondisi lingkungan yang tidak memberikan wadah untuk potensi mereka. Usia semakin bertambah namun karir mereka terhambat membuat atlet merasakan kecemasan tersendiri untuk keberlangsungan karirnya. Berbagai situasi yang terjadi dan keadaan psikologis yang dirasakan atlet turut mempengaruhi bagaimana mereka memandang dirinya sendiri.

Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa konsep diri memegang peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masa lalu dan masa mendatang serta mengarahkan tingkah laku selanjutnya (Reski, Taufik & Ifdil, 2017). Menurut Saam dan Wahyuni (2012) konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri dan merupakan gabungan dari keyakinan terhadap fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai (Rahayu, 2018). Berbagai permasalahan yang dihadapi atlet berdampak pada konsep diri yang mereka miliki. Ketiga atlet merasa gagal dalam mengembangkan karirnya. Dikarenakan masalah yang ada menghambat karir mereka. Ketiga atlet memiliki konsep diri bahwa mereka adalah seseorang yang gagal dalam karir dan gagal untuk menjadi kebanggaan orangtua.

Dukungan sosial secara khusus dapat memberikan kenyamanan secara fisik maupun psikologis pada seseorang. Karena

adanya perasaan merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai orang lain. Hal tersebut biasanya sangat dibutuhkan oleh diri atlet yang mengalami banyak tekanan. Dijelaskan pula oleh Lieberman (1992) bahwa secara teoritis dengan adanya dukungan sosial dapat menurunkan tingkat stress pada seseorang. Dukungan sosial dapat merubah persepsi individu terhadap kejadian yang menimbulkan stress, sehingga dapat menurunkan tingkat stress pada individu yang bersangkutan (Kumalasari, 2012). Dibuktikan dengan hasil penelitian Gledhill, Harwood, & Forsdyke (2017) bahwa dukungan sosial dari berbagai kalangan yang berhubungan dengan atlet termasuk pelatih, orang tua, teman sebaya, dan saudara kandung semuanya berperan dalam performa atlet saat bertanding. Karena pelatih merupakan orang yang dianggap memiliki pengaruh dalam menentukan kemenangan seorang atlet. Pengaruh peran pelatih terhadap atlet adalah bertanggung jawab atas pelatihan, instruksi, dan evaluasi, melalui hal tersebut pelatih memberikan pengaruh yang penuh semangat dan juga dapat mengintimidasi atlet itu sendiri (Chu, & Zhang, 2019). Didukung dengan penelitian yang dilakukan Kioli, Mutuku, & Gaudin (2017). Studi tersebut meneliti tantangan psikososial yang dihadapi atlet di Kota Eldoret. Studi tersebut menemukan bahwa di Kenya, atlet (pelari jarak menengah dan jarak jauh), belum banyak mendapat dukungan sosial. Sebaliknya, mereka dihadapkan pada banyak tantangan yang diperburuk oleh penerimaan sosial yang tidak memadai, ketergantungan berlebihan oleh kerabat dekat, isolasi, kurangnya bimbingan dan dukungan teman sebaya. Akibatnya, mereka dihadapkan pada banyak tantangan psikologis mulai dari tingkat individu, keluarga dan komunitas. Hal tersebut berdampak negatif pada partisipasi dan kinerja mereka dalam olahraga.

Berdasarkan teori harapan Victor H.

Vroom (dalam Ledyandin, Hamba, & Wuryandini, 2020) menyatakan jika individu tersebut menginginkan sesuatu dan harapan untuk mendapatkan sesuatu tersebut tinggi, individu yang bersangkutan akan terdorong untuk mendapatkan sesuatu tersebut. Namun sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkan itu rendah, motivasi untuk berupaya mendapatkan hal tersebut juga rendah. Terdapat 3 konsep teori harapan Vroom. Pertama yaitu harapan, kepercayaan seseorang bahwa usaha akan menghasilkan kinerja tertentu. Kedua yaitu

Instrumentally, kepercayaan seseorang terhadap kinerja tertentu akan memberikan hasil tertentu. Ketiga yaitu valensi, mengarahkan pada penilaian positif dan negatif yang didapat seseorang terhadap sebuah hasil. Pada kenyataannya harapan para atlet untuk memperoleh kesejahteraan hidup melalui kejuaraan cabang olahraga petanque tidak dapat terwujud. Sehingga berpengaruh pada motivasi para atlet untuk berupaya mendapatkan mendapatkan prestasi pada cabang olahraga tersebut. Jika dianalisis menggunakan 3 konsep teori harapan Vroom. Atlet memiliki harapan bahwa latihan yang mereka lakukan setiap hari akan dapat meningkatkan skill mereka pada kejuaraan. Sehingga saat mengikuti kejuaraan mereka mampu mengukir prestasi dan mendapat kemenangan. Akan tetapi keadaan membuat para atlet memberikan penilaian negatif, karena hasil yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan yang mereka inginkan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan dari “Problematik psikososial pada atlet petanque” diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Masalah psikososial yang dihadapi atlet

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa masalah psikososial yang dialami atlet petanque

adalah motivasi, kecemasan karir, konsep diri, dan dukungan sosial. Atlet cabang olahraga petanque merasa bahwa permasalahan yang terjadi mempengaruhi keadaan psikologis mereka. Muncul sebuah permasalahan dimana atlet tidak diperbolehkan untuk terikat dengan lembaga lain. Namun, keterikatan atlet dengan lembaga x tidak memiliki kejelasan. Hal tersebut memberikan banyak kerugian pada diri atlet. Hal tersebut menjadi cikal bakal munculnya permasalahan lain. Masalah yang pertama adalah masalah finansial yang mengganggu motivasi berprestasi para atlet. Masalah kedua, dimana atlet tidak dapat mengikuti kejuaraan petanque membuat karir mereka terhambat dan menimbulkan kecemasan karir pada diri atlet. Permasalahan yang ketiga, atlet berlatih terus tanpa adanya pertandingan mengakibatkan kelelahan hingga kejenuhan.

### Daftar Pustaka

- Allport, G.W. (1961). *The individual and his religion, a psychological interpretation*. New York: The Macmillan Company.
- Almy, M. A., & Aldapit, E. (2019). Burnout dalam latihan sepakbola prestasi pada pemain sriwijaya fc di kompetisi gojek liga 1 u-19 indonesia tahun 2018. In *Seminar Nasional Olahraga* (Vol. 1, No. 1).
- Anggraini, W., Kurniawan, F., Susilawati, S., & Hasna, A. (2020). Validitas dan realibilitas instrumen teori pilihan karir holland di indonesia. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 68-73.
- Baron, R.A., Byrne, D.B., & Nyla R. (2012). *Social psychology* (11th ed.). USA: Pearson Education, Inc.
- Chu, T. L., & Zhang, T. (2019). The roles of coaches, peers, and parents in athletes' basic psychological needs: A mixed-studies review. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 14(4), 569-588.
- Effendi, H. (2016). Peranan psikologi olahraga dalam meningkatkan prestasi atlet. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Fauzee, M.S.O., Saputra, Y.H., Samad, N., Gheimi, Z., Asmuni, M.N., & Johar, M. (2012). *International Journal Of Academic Research in Business and Social Science*, 2, 639 – 658. Dari [https://mail.google.com/mail/u/0/#imap/1527e8ad\\_5aled847](https://mail.google.com/mail/u/0/#imap/1527e8ad_5aled847) diakses 27 Januari 2016
- FOPI. (2011). *Olahraga Petanque*. Jakarta: PB. FOPI.
- Gledhill, A., Harwood, C., & Forsdyke, D. (2017). Psychosocial factors associated with talent development in football: A systematic review. *Psychology of Sport and Exercise*, 31, 93-112.
- Gunarsa, S. (2004). *Psikologi olahraga prestasi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia Anggota IKAPI.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Hermawan, A., Subqi, I., & Ahmadiansah, R. (2020). *Psikologi sosial*. Trussmedia Grafika.
- Kioli, F. N., Mutuku, E., & Gaudin, B. (2017). Psychosocial challenges facing athletes (medium and long distance runners) in Eldoret, Kenya.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, 1(1), 19-28.
- Laksana, G. B., Pramono, H., & Mukarromah, S. B. (2017). Perspektif olahraga petanque dalam mendukung prestasi olahraga jawa tengah. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(1), 36-43.

- Ledyandini, S., Hambali, I. R., & Wuryandini, A. R. (2020). Gender, penghargaan finansial, pengakuan profesional terhadap pemilihan karir sebagai profesi akuntan pada mahasiswa di PT Provinsi Gorontalo. *Jembura Accounting Review*, 1(1), 22-35.
- Mirah, F. F. E., & Indianti, W. (2018). Pengaruh kecemasan karir terhadap commitment to career choice dengan kelekatan orang tua sebagai moderator. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 74-89.
- Okilanda, A., Arisman, A., Lestari, H., Lanos, M. E. C., Fajar, M., Putri, S. A. R., & Sugarwanto, S. (2018). Sosialisasi petanque sebagai olahraga masa kini. *Bagimu negeri: jurnal pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1).
- Okilanda, A. (2018). Revitalisasi masyarakat urban/perkotaan melalui olahraga petanque. Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan), 1(1).
- Pratama, R. S., Hidayah, T., & Haryono, S. (2018). Konservasi budaya berprestasi melalui olahraga petanque pada siswa Sekolah Dasar se Kabupaten Purbalingga. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 3(1), 30-35.
- Rahayu, A. (2018). Hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angkasa I Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 75-81.
- Rathnayaka, K. M. S. M., Madhushani, A. A. L., & Perera, B. L. H. (2018). Impacts of psychosocial factors on sport performance across career stages of olympic athletes in Sri Lanka.
- Reski, N., Taufik, T., & Ifdil, I. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85-91.
- Sari, A. K., Yusuf, A. M., Megaiswari, M., & Afdhal, A. (2021). Analisis teori karir krumboltz: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1).
- Sinaga, F. S. G., & Ibrahim, I. (2019). Analysis biomechanics pointing dan shooting petanque pada atlet TC PON XX PAPUA. *Sains Olahraga: Jurnal Ilmiah Ilmu Keolahragaan*, 3(2), 6675.
- Sport.tempo.com. (2020, 3 September). PB PON tetap tolak 10 cabang nolahraga dipertandingkan di luar Papua. Diakses pada 8 Mei 2021, dari <https://sport.tempo.co/read/1382147/pb-pon-tetap-tolak-10-cabangolahraga-dipertandingkan-di-luarpapua>
- Sutrisna, T., Asmawi, M., & Pelana, R. (2018). Model latihan keterampilan shooting olahraga petanque untuk pemula. *Jurnal Segar*, 7(1), 46-53.
- Usman, S. (2020). Minat olahraga petanque pada siswa Smp Negeri 3 Ma'rang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.